

ETIKA KEUTAMAAN DALAM AKHLAK TASAWUF ABDUL QODIR AL-JAILANI: Relevansinya dengan Pengembangan Karakter Manusia

Siti Mustaghfiroh¹, Taufid Hidayat Nazar², Badarudin Safe'i³

¹IAIN Metro, Lampung, Indonesia

²IAIN Metro, Lampung, Indonesia

³STIES Darul Huda, Lampung, Indonesia

¹ vieroh48@gmail.com ² balero.cairo@gmail.com ³ albadar877@gmail.com

DOI: 10.33852/jurnalin.v5i1.241

Received: April 2021

Accepted: June 2021

Published: June 2021

Abstract :

This study examines the concept of Abdul Qadir al-Jailani's Sufism which is oriented towards moral Sufism. His teachings are centered on improving human morals. Moral perfection in humans can be realized by purification of the soul through the stages of self-purification. This research is a library research, using the formal object of virtue ethics and the material object is the moral thought of Sufism Abdul Qadir al-Jailani. This research is library research. the method used is qualitative with content analysis techniques Interpretation, coherence and holistic. The results of this study indicate that the thought of Abdul Qadir al-Jailani's Sufism emphasizes the aspects of improving individual human behavior through several stages of purification of the soul: repentance, zuhud, tawakal, patience, honesty, gratitude, and pleasure. The ethics of virtue in the Sufism of Abdul Qadir al-Jailani directs the focus of his attention on human being which is oriented to self-improvement as a good or bad person.

Key words : *Ethics of Virtue, Abdul Qadir al-Jailani, Morals*

Abstrak :

Penelitian ini mengkaji tentang konsep tasawuf Abdul Qadir al-Jailani yang berorientasi pada tasawuf akhlak. Ajarannya berpusat pada perbaikan akhlak manusia. Kesempurnaan akhlak dalam diri manusia dapat diwujudkan dengan penyucian jiwa melalui tahapan penyucian diri. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, dengan menggunakan objek formal etika keutamaan dan objek material berupa pemikiran akhlak tasawuf Abdul Qadir al-Jailani. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis isi Interpretasi, koherensi dan holistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran tasawuf Abdul Qadir al-Jailani lebih menekankan pada aspek perbaikan perilaku individu manusia melalui beberapa tahapan penyucian jiwa: Taubat, zuhud, tawakal, sabar, jujur, syukur, dan ridha. Etika keutamaan dalam tasawuf Abdul Qadir al-Jailani mengarahkan fokus perhatiannya pada being manusia yang berorientasi pada perbaikan diri sendiri sebagai orang yang baik atau buruk.

Kata Kunci : *Etika Keutamaan, Abdul Qadir al-Jailani, Akhlak*

PENDAHULUAN

Tasawuf memang selalu menarik untuk diperbincangkan. Terlebih pada saat ini dimana masyarakat seakan mengalami banyak masalah sehingga tasawuf dianggap sebagai satu obat manjur untuk mengobati kehampaan tersebut. Terlepas dari banyaknya pro dan kontra seputar asal mula munculnya tasawuf harus kita akui bahwa nilai-nilai tasawuf memang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Setidaknya tasawuf pada saat itu terlihat dari tingkah laku nabi yang pada akhirnya kita namakan dengan nilai-nilai sufi. Hal tersebut sangatlah wajar karena misi terpenting nabi adalah untuk memperbaiki dan sekaligus menyempurnakan akhlak masyarakat arab dulu (Jaya, 2007).

Pada mulanya tasawuf merupakan perkembangan dari pemahaman intuisi-intuisi Islam. Sejak zaman sahabat dan tabi'in, kecendrungan pandangan orang terhadap ajaran Islam secara lebih analitis sudah muncul. Ajaran Islam dipandang dari dua aspek, yaitu aspek lahiriyah (ekseteris) dan aspek batiniah (esoteris), atau aspek "luar" dan aspek "dalam". Pandangan dan pengamalan aspek "dalamnya" mulai terlihat sebagai hal yang paling utama, namun tanpa mengabaikan aspek "luarnya" yang dimotivasikan untuk membersihkan jiwa. Tanggapan perenungan mereka lebih berorientasi pada aspek "dalam", yaitu cara hidup yang lebih mengutamakan rasa, keagungan Tuhan, dan kebebasan dari egoism.

Tasawuf sebagai equilibrium fenomena di tengah arus rasionalisme dan positivism yang memuncak. Karena dengan tasawuf, berarti manusia kembali kepada esensi utamanya, yaitu al-quran dan Hadits, karena pada dasarnya tasawuf pada awal pembentukannya adalah akhlak atau keagamaan, dan moral keagamaan inilah yang banyak diatur dalam al-quran hadits, atau yang saat ini lebih populer dengan sebutan tasawuf akhlaqi (Mustofa, 2010).

Dalam pandangan ulama' tasawuf akhlaqi memiliki banyak pengertian, antara lain yang dikemukakan oleh imam Al-Ghazali: "akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan" (Ipandang, 2017).

Inti dari tasawuf akhlaqi adalah tasawuf yang berkonsentrasi pada teori-teori perilaku, akhlaq atau budi pekerti atau perbuatan akhlaq, dengan metode tertentu yang telah dirumuskan pengajarannya, mengarah pada penyucian segala sifat yang Allah ridho, sehingga melahirkan komunitas manusia mulia di hadapan Allah dan makhluk-Nya.

Berbicara tentang tasawuf akhlaqi, tentu tidak lepas dari seorang tokoh sufi Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī. Tasawuf akhlaqi Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat guna mencapai kebahagiaan yang optimum, manusia harus lebih dahulu yang mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui pensucian jiwa dan raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral dan berakhlak mulia (Ipandang, 2017).

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Kafrawi. Hasil penelitiannya hanya mendeskripsikan konsep ma'rifah secara umum, bahwa untuk mencapai ma'rifah harus menjalani dzikir, tafakur, syukur, fana dan baqa, muhadarah, mukasyawah dan mushahadah (Kafrawi, 2020). Sedangkan penelitian yang ditulis oleh Junaidi (2021) berfokus mengkaji tentang tauhid yang menjelaskan bahwa al-Jailani mengarajarkan ketauhidan secara garis besar dibangun oleh konsep Ahlu Sunnah Waljamaah. Dalam penulisan tersebut tidak menyebutkan penggunaan metode penelitian dan pengumpulan data sebagai karakter sebuah penelitian.

Sementara itu, beberapa penelitian lain yang mengulas pemikiran Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī juga dilakukan oleh Ilmia (2017). Penelitiannya secara spesifik membahas konsep tasawuf amali Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muzayanah (2021) memfokuskan penelitiannya pada integrasi konsep Tasawuf-Syariat Syekh Abdul Qodir Al-Jailani.

Dari paparan beberapa sumber penelitian sebelumnya, tidak ditemukan adanya pembahasan mengenai akhlak tasawuf Abdul Qodir al-Jailani dari sudut pandang etika keutamaan dan relevansinya bagi pengembangan karakter manusia. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Sementara itu, beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, dalam penelitian ini akan dijadikan sebagai bahan rujukan sekaligus sebagai bahan pembandingan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek formal etika keutamaan dan objek material pemikiran akhlak tasawuf Abdul Qadir al-Jailani. Peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan adalah buku-buku dari karya Abdul Qodir al-Jailani, sedangkan data sekunder berupa buku dan artikel yang mempunyai kategori, klasifikasi sesuai dengan tema penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu, *Pertama* Interpretasi digunakan untuk menyingkap kebenaran. interpretasi berarti bahwa tercapai pemahaman yang benar mengenai pemikiran akhlak tasawuf Abdul Qodir al-Jailani yang bersumber dari buku dan karyanya. Interpretasi dilakukan bertumpu pada evidensi objektif, dan mencapai kebenaran otentik. *Kedua*, koherensi intern untuk Pemahaman yang benar, jikalau unsur-unsur struktural dilihat dalam struktur yang konsisten, sehingga benar-benar merupakan *internal structures* atau *internal relations*. *Ketiga*, Holistik merupakan corak khas dan suatu kelebihan dalam konsepsi filosofis. Subjek dalam penelitian ini yang menjadi objek studi, tidak hanya dilihat secara atomistis, yaitu secara terisolasi dari lingkungannya melainkan ditinjau dalam interaksi dengan seluruh kenyataannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Keutamaan

Teori keutamaan menjadi pilihan utama dalam filsafat moral dewasa ini. Etika keutamaan atau *virtue ethichs* merupakan salah satu cabang dari cabang besar etika normatif. Etika ini megkaji pada pertanyaan mendasar moral, yakni harus menjadi orang yang seperti apa atau karakter seperti apa sehingga seseorang memiliki pribadi yang baik. Dengan demikian, etika ini secara normatif mempreskripsikan suatu pencapaian seseorang sampai pada kadar kebaikan dan kualitas pribadi tertentu. Menjadi manusia yang baik, yang memiliki kepribadian dan perilaku etis adalah hal yang utama dalam etika keutamaan.

Kata keutamaan berasal dari kata *arete*(Yunani) dan *virtus*(Latin), *virtue* dalam bahasa Inggris. Kata sifat Inggris *virtous* dapat diterjemahkan dengan 'saleh'. *Virtue* dalam bahasa-bahasa Barat dikaitkan dengan kesalehan. *Arete* dalam budaya Yunani Kuno berarti kekuatan atau kemampuan. *Arete* adalah kemampuan untuk melakukan perannya dengan baik. Aristoteles memberi pengertian *arete* sebagai kemampuan manusia untuk melakukan perannya sebagai manusia, untuk mencapai *telos*-nya, tujuan internalnya. Kata 'utama' menunjuk pada kemampuan manusia untuk membawa diri sebagai manusia utuh, manusia yang luhur, kuat, kuasa untuk menjalankan apa yang baik dan tepat, untuk melakukan tanggung jawabnya (Yulanda, 2020).

Virtue-ethics theory (teori etika keutamaan) mempunyai orientasi yang lain. Etika ini mempelajari karakter utama yang dimiliki manusia. Etika ini bukan berorientasi pada perbuatan, apakah perbuatan tersebut sesuai dengan norma atau tidak, melainkan menyelidiki pada diri sendiri apakah sebagai orang yang baik atau buruk. Etika keutamaan mengarahkan fokus perhatiannya pada *being* manusia. Etika keutamaan ingin menjawab pertanyaan *what kind of person should I be?* (Ohoitumur, 2016). Walaupun fokus etika keutamaan terletak pada penyelidikan diri sendiri sebagai orang yang baik atau buruk, akan tetapi proses pencapaian perbaikan diri atau karakter tersebut tetap sesuai dan sejalan dengan norma yang berlaku.

Keutamaan adalah suatu disposisi, artinya suatu kecenderungan tetap. Hal itu tidak berarti bahwa keutamaan tidak bisa hilang, tetapi hal tersebut tidak mudah terjadi. Keutamaan adalah sifat watak yang ditandai stabilitas. Sifat watak yang berubah-ubah tidak merupakan keutamaan. Keutamaan adalah sifat baik yang mendarah daging pada seseorang, tetapi bukan sembarang sifat baik adalah keutamaan. Kesehatan atau kekuatan fisik adalah sifat baik, demikian juga daya ingat atau daya konsentrasi yang kuat. Sifat-sifat badani dan psikis itu bukanlah keutamaan, karena belum tentu terarah pada tingkah laku yang baik dari segi moral. Keutamaan mempunyai hubungan eksklusif dengan moral (Bertens, 2007). Keutamaan dapat didefinisikan sebagai sifat karakter, yang ditampakkan dalam kegiatan sehari-hari yang baik untuk dimiliki seseorang (Rachels, 2013). Hal ini tidak jauh berbeda dengan pengertian akhlak yang diartikan sebagai tingkah laku yang melekat secara spontan tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu.

Keutamaan diperoleh melalui jalan membiasakan diri dan merupakan hasil latihan. Keutamaan tidak dimiliki sejak lahir. Proses untuk memperoleh keutamaan salah satunya dengan mengoreksi suatu sifat awal yang tidak baik. Proses memperoleh keutamaan berlangsung melawan arus, dengan mengatasi kesulitan yang dialami dalam keadaan biasa. Keutamaan berbeda dengan keterampilan. Keterampilan hanya untuk melakukan jenis perbuatan tertentu. Selain itu, keterampilan dapat diperoleh dengan petunjuk, mengikuti kursus atau melatih diri, berbeda dengan keutamaan yang prosesnya lebih kompleks (Bertens, 2007).

Tiga keutamaan menurut MacIntyre yang harus ada pada sebuah kegiatan bermakna mau mencapai mutu internalnya, yaitu kejujuran dan kepercayaan (*truthfulness dan trust*), keadilan (*justice*) dan keberanian (*courage*) (Magnis-Suseno, 2006). Adapun Rachels membagi empat karakter yang harus ada pada keutamaan. Pertama, Berani. Keberanian merupakan hal yang baik karena kehidupan penuh dengan bahaya dan tanpa keberanian tidak akan dapat menghadapi dunia. Kedua, Murah hati. Kemurahan hati diinginkan karena ada sejumlah orang yang memang berada dalam keadaan lebih buruk daripada yang lain dan membutuhkan pertolongan. Ketiga, kejujuran diperlukan karena tanpa hubungan antara manusia akan keliru dengan berbagai cara. Keempat, kesetiaan, merupakan hal yang hakiki dalam persahabatan, teman saling terikat satu sama lain (Rachels, 2013).

Keutamaan, berlaku juga untuk lawannya yaitu keburukan. Sebagai keutamaan, keburukan pun adalah disposisi watak yang diperoleh seseorang dan memungkinkan bertingkah laku secara moral. Perbedaannya, keburukan tidak diperoleh dengan melawan arus, sebaliknya keburukan terbentuk dengan mengikuti arus spontan. Tetapi perbedaan yang menentukan adalah bahwa keutamaan membuat orang bertingkah laku baik secara moral, sedangkan keburukan membuat orang bertingkah laku buruk secara moral. Kekejutan hati adalah lawan keberanian. Kekikiran adalah lawan kemurahan hati, dapat disebut keburukan untuk setiap keutamaan yang ada (Bertens, 2001).

Keutamaan diperlukan untuk menghasilkan kehidupan yang manusiawi. Keutamaan antara satu individu berbeda dengan individu yang lain. Sebab setiap orang menghayati kehidupan yang berbeda-beda, mempunyai kepribadian yang berlainan, menduduki peran sosial yang beragam. Karakter-karakter yang dinyatakan juga berbeda (Rachels, 2013). Keutamaan dapat berbeda dalam masyarakat yang berlainan. Kehidupan seorang individu tergantung pada masyarakat di mana ia hidup, misalnya, kehidupan seorang ilmuwan hanya mungkin dalam suatu masyarakat yang berada di lingkungan seperti universitas atau lembaga yang menentukan kehidupan ilmuwan tersebut.

Keutamaan yang diperlukan oleh semua orang dalam segala waktu, seperti pendapat Aristoteles yang menyatakan bahwa semua manusia mempunyai kesamaan, walaupun ada perbedaan masing-masing (Rachels, 2013).

Alam realitas etika keutamaan biasanya dikaitkan dengan etika kewajiban atau disebut dengan etika peraturan. Etika keutamaan bersifat

teleologis, artinya penilaian baik-buruknya tindakan dengan mengacu pada sesuai tidaknya dengan proses untuk mencapai tujuan hidup manusia. Sedangkan etika kewajiban bersifat deontologis, artinya kewajiban moral mengikat manusia secara mutlak. Pada etika kewajiban, baik-buruk, benar-salah suatu tindakan diukur dengan aturan atau prinsip moral yang harus dipatuhi tanpa syarat. Etika keutamaan mengarahkan fokus pada *ethics of being*, sedangkan etika kewajiban mengarah pada *ethics of doing* (Gufron, 2016). Etika kewajiban dan etika keutamaan saling berkaitan. Seseorang tidak dapat dikatakan baik apabila tidak menerapkan etika kewajiban di dalam hidupnya.

Biografi Abdul Qodir alJailani

Abdul Qodir Al-Jailani adalah tokoh yang tidak asing lagi bagi umat Islam di Indonesia, bahkan kaum muslim di berbagai belahan dunia Islam. Pembahasan tentang Abdul Qadir al-Jailani tidak dapat dilepaskan dari tradisi tasawuf. Hal ini karena Abdul Qadir al-Jailani merupakan salah satu tokoh sentral dalam tasawuf sekaligus sebagai pendiri tarekat Qodiriyah.

Abdul Qadir al-Jailani dilahirkan di sebuah kota kecil bernama Nif atau Naif. Daerah ini masih termasuk dalam distrik Jailan atau Jilan, Kurdistan Selatan. Secara geografis daerah ini terletak 150 kilometer sebelah timur laut kota Baghdad (di selatan Laut Kaspia, Iran). Tanah kelahiran Al-Jailani ini dahulu termasuk dalam wilayah Thabaristan (Qahthani, 2012).

Abdul Qadir al-Jailani lahir pada tahun 470 H/ 1077 M dan wafat pada 561 H/ 1166 M. Nama asli dari Abdul Qadir al-Jailani berdasarkan silsilah keluarga ayahnya adalah Abdul Qodir bin Abu Shalih Musa Janki Dausat bin Abdullah bin Musa al-Jun bin Abdullah al-Mahadh. Silsilah dari ibunya adalah Abdul Qodir bin Fathimah binti Abdullah bin Abu Jamaluddin bin Thahir bin Abdullah bin Kamaluddin Isa yang bersambung hingga Husain bin Ali bin Abi Thalib (Fuadi, 2020).

Para penulis biografi sebenarnya masih berselisih pendapat tentang nasab Abdul Qadir al-Jailani. Para penulis biografi seputar nasab Abdul Qadir al-Jailani, sebagian berpendapat bahwa nasabnya berhenti pada Hasan Ibn Ali. Pendapat yang lain mengatakan bahwa nasabnya bersambung hingga Husain ibn Ali, akan tetapi, ada pula yang mengatakan bahwa nasabnya bersambung hingga Ali ibn Abi Thalib dan Fatimah az-Zahra (al-Kailani, 2009).

Abdul Qadir al-Jailani adalah seorang sufi besar yang juga mendapat gelar *al-Quthb al-A'dzam* yang berarti poros, puncak kerohanian, pemimpin kerohanian di zamannya, sumber hikmah, penggores ilmu, sebagai contoh mukmin dan muslim sejati, pewaris kesempurnaan nabi Muhammad, *insankamil* dan peletak dasar tarekat Qodiriyah (Al-Jailani, 2010).

Abdul Qadir al-Jailani juga sering disebut sebagai wali atau *sulthanul auliya'* (rajanya para wali). Nicholson (1998) menjelaskan bahwa yang disebut dengan wali adalah kelompok muslim tertentu, yang dipilih atas kebajikan dan ketulusannya mengendalikan nafsu, dan kuatnya ikatan dengan kenyataan abadi. Mereka yang terpilih itu adalah para wali, sementara kaum sufi adalah orang yang terpilih dari masyarakat muslim, maka para wali adalah yang terpilih dari kaum sufi.

Karyanya yang paling terkenal adalah *al-Ghunyah li Thalibi Thariqi al-Haqq* (*Sufficient Provision for Seekers of The Path of Truth*), *Al-Fath al-Rabbany* (*the Endowment of Divine Grace*, penyingkap rahasia Ilahi), *Futuh al-Ghayb* (*Revelations of the Unsenn*, penyingkapan kegaiban) *Futuh al-Ghayb* (*Revelations of the Unsenn*, penyingkapan kegaiban), *Sirr al-Asrar fi ma Yahtaju Ilayhi al-Abrar* (rahasia terdalam dari segala rahasia dalam menjelaskan tentang yang diperlukan oleh ahli kebajikan (Muzayanah, 2021).

Akhlak Tasawuf Abdul Qodir al-Jailani

Tasawuf merupakan suatu ilmu yang mempelajari cara seseorang dapat berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Secara etimologi, kata tasawuf berasal dari *ahlusuffah*, yaitu orang yang ingin pinda bersama nabi dari Mekah ke Madinah, *Safhi* dan *shhafiyyah* (suci), *shuf* (kain wol kasar dari bulu) (Fahrudin, 2016).

Tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang ajarannya berpusat pada perbaikan moral manusia. Rehabilitasi mental yang tidak baik, menurut kaum sufi tidak akan berhasil baik apabila terapinya hanya dari aspek lahiriah saja. Seseorang pada tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, diharuskan melakukan amalan dan latihan kerohanian. Tujuannya adalah untuk menguasai hawa nafsu dalam rangka pembersihan jiwa, sebagai usaha untuk membenahi diri, ahli tasawuf membuat suatu sistem yang tersusun atas tiga tingkatan, yang dinamakan takhalli, tahalli, dan tajalli (Ilmia, 2017).

Takhalli, berarti membersihkan diri dari sifat tercela, dari maksiat lahir maupaun batin. Tahalli, yaitu menghiasi dan membiasakan diri dengan sikap perbuatan terpuji. Sedangkan tajalli, yaitu tersingkapnya nur Ilahi (cahaya Allah) seiring dengan sirnanya sifat-sifat kemanusiaan pada diri manusia setelah tahapan takhalli, tahalli dilalui (Syukur, 2003).

Tasawuf Abdul Qadir al-Jailani lebih condong pada tasawuf akhlak yang berlanjut pada tasawuf amal. Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan bahwa ada dua perkara penting yang berkaitan dengan tasawuf. *Pertama*, mendidik jiwa, menyucikannya dan membawanya untuk berakhlak dengan sifat-sifat yang mulia dan terpuji. *Kedua*, etis dalam pergaulan dengan memberikan kepada sesama, memberikan nasihat dan ikhlas dalam segala hal serta meninggalkan permusuhan (Qahthani, 2012).

Ajaran tasawuf Abdul Qadir al-Jailani, mengenal istilah penyucian diri untuk membersihkan *qalbu* dari penyakit hati, sehingga dapat mencapai derajat manusia yang lebih utama dan berakhlak mulia. Menurut Al-Jailani, untuk mencapai manusia yan utama, berakhlak mulia terlebih dahulu membersihkan hati dari hal-hal yang bersifat keduniawian. Tujuan dari pembersihan diri tersebut adalah untuk mencapai sifat-sifat Allah dan mencapai zat Allah melalui makrifat dan hakikat (Al-Jailani, 2012).

Jalan unuk munyucikan diri tersebut yaitu, Taubat, zuhud, tawakal, sabar, jujur, bersyukur, dan ridha. Hati seorang hamba yang bersih dan suci, akan tersingkap semua tabir hitam yang menutupi hatinya. Hati akan terisi oleh kebaikan, sehingga perilaku yang timbul akan menjadi akhlak yang baik pula. Apabila jiwa manusia telah bersih dan efek dari jiwa yang bersih adalah

perilaku atau akhlak yang mulia, maka telah sampailah manusia ke dalam kesempurnaan.

Menurut Abdul Qadir al-Jailani, Taubat adalah kembali kepada Allah dengan mengurai ikatan dosa yang terus-menerus dari hati kemudian melaksanakan setiap hak Allah. Kedudukan Taubat berada pada tingkat awal, pertengahan dan akhir hidup manusia, sehingga Taubat tidak boleh ditinggalkan sampai mati. Abdul Qadir al-Jailani berpendapat bahwa Taubat itu ada dua macam, yaitu Taubat yang berkaitan dengan hak sesama manusia. Taubat ini tidak terealisasi, kecuali dengan menghindari kezaliman, memberikan hak kepada yang berhak dan mengembalikannya kepada pemiliknya. Taubat yang berhubungan langsung dengan Allah, maka Taubat dilakukan dengan cara memohon ampunan mengucapkan *istighfar* dengan lisan, menyesal dalam hati, dan bertekad tidak mengulanginya lagi di masa mendatang (al-Qahthani, 2012).

Setelah melakukan taubat, tahapan selanjutnya yaitu *zuhud*. *Zuhud* merupakan salah satu bentuk kehati-hatian supaya terhindar dari segala sesuatu yang makhruh, syubhat dan haram. Orang yang tidak melakukan *zuhud* akan dengan mudah terperosok kepada hal-hal tersebut (Al-Jailani, 2012). Gerakan melakukan pelepasan terhadap dunia (*zuhud*) ditandai dengan perjuangan terus-menerus melawan hawa nafsu. Nafsu adalah penyebab tindakan tercela, dosa, dan sifat yang rendah. Orang sufi menyebut perjuangan melawan nafsu dengan istilah 'perang sabil yang lebih besar', karena musuh terbesar (nafsu) ada dalam setiap diri manusia.

Pada tahapan *tawakal* oleh Abdul Qadir al-Jailani diartikan sebagai sikap berserah diri. *Tawakal* berarti membuang jauh semua sebab yang membuat manusia menggantungkan diri kepadanya (Al-Jailani, 2010). *Tawakal* atau *tawakul* (dalam bahasa Arab) berasal dari kata kerja yang berarti mewakili atau menyerahkan. Jika dilihat dari segi istilah, *tawakal* berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan. Al-Ghazali merumuskan *tawakal*, sebagai sikap menyandarkan kepada Allah tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepada-Nya dalam waktu kesukaran, teguh hati tatkala tertimpa bencana disertai jiwa yang tenang dan hati yang tentram (Asmaran, 2002).

Sabar merupakan salah satu tahapan agar mata hati dapat terbuka. Pengertian sabar yakni sikap menerima apa yang menimpa dirinya. Musibah menjadi karunia yang akan diterima dengan suka cita dan penuh kesabaran. Semakin besar cobaan atau musibah yang menimpanya dan mampu menghadapinya dengan penuh kesabaran dan *tawakal*, maka semakin baik pula manusia tersebut di hadapan Allah, tanpa adanya musibah justru khawatir akan melupakan Allah akibat keindahan *fatamorgana* kehidupan dunia. Sikap sabar ini merupakan kunci penyikapan seseorang dalam menghadapi segala bentuk godaan dan tantangan yang akan selalu ada dalam setiap kehidupan (Rusli, 2013). Abdul Qadir al-Jailani berpendapat bahwa dengan bersabar maka kesengsaraan berubah menjadi nikmat. Sabar merupakan dasar segala kebaikan. Para malaikat diuji, kemudian mereka

bersabar. Para nabi diuji, lalu mereka bersabar. Orang-orang yang saleh juga diuji, mereka tetap bersabar (Al-Jailani, 2013).

Jujur tidak kalah penting dalam membentuk pribadi manusia mencapai kesempurnaan akhlak. Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan bahwa kejujuran adalah garis lurus antara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Kejujuran merupakan sifat yang mulia karena muncul setelah derajat nubuwwah (al-Kailani, 2009). Jujur secara bahasa, berarti menetapkan hukum sesuai dengan realitas. Kejujuran merupakan derajat kesempurnaan manusia tertinggi dan seseorang tidak akan berlaku jujur, kecuali jika dia memiliki jiwa yang baik, hati yang bersih, pandangan yang lurus, sifat yang mulia, lidah yang bersih, hati yang dihiasi keimanan, keberanian dan kekuatan. Abdul Qadir al-Jailani membedakan antara shadiq dengan shidiq. Shadiq adalah orang yang jujur dalam perkataannya, sedangkan shidiq adalah orang yang jujur dalam perkataan dan perbuatan, serta dalam semua situasi dan kondisi. Kejujuran menjadi jalan hidupnya dan meliputi seluruh hidupnya, baik dalam kesendiriannya maupun di hadapan orang banyak, rahasia maupun terang-terangan (al-Qahthani, 2012).

Abdul Qadir al-Jailani menyebutkan bahwa hakikat syukur adalah mengakui nikmat Allah, karena Dialah pemilik karunia dan pemberian, sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah. Cara bersyukur menurut Abdul Qadir al-Jailani dibagi kedalam khal lisan, yaitu mengungkapkan dan membicarakan nikmat Allah dengan cara tunduk dan merendah. Khal badan, dengan anggota badan yaitu dengan mengabdikan dan melaksanakan perintah serta menjauhi dari segala larangan. Khal hati yaitu dengan pengakuan dari dalam, bahwa semua nikmat berasal dari Allah (al-Qahthani, 2012).

Menurut Abdul Qadir al-Jailani, ridha dapat menentramkan jiwa manusia dan memasukkan faktor kebahagiaan dan kelembutan di dalamnya. Orang yang ridha dan menerima apa yang dipikirkan Allah untuknya, tahu bahwa apa yang dipikirkan untuknya adalah yang terbaik untuknya di segala macam keadaan. Keridhaan ini akan meringankan hidup manusia, sehingga dia akan mendapatkan ketenangan jiwa dalam segala hal yang dijalani sebagai hamba Allah di dunia ini (al-Qahthani, 2012).

Melalui proses pembersihan hati di dalam dirinya dengan tahapan-tahapan yang telah dijelaskan sebelumnya. Hati yang bersih suci tersebut akan bergerak menuju Allah dengan jalan makrifat. Pencapaian mengenal Allah ini tidak akan mungkin terjadi, apabila jalan atau tahapan menuju kepada makrifat belum dilalui dengan benar. Seseorang tidak akan mencapai makrifat, melainkan setelah bersabar dan berusaha untuk mencapainya. Hati manusia telah kukuh dengan makrifatnya kepada Allah, maka akan muncul berbagai macam hal yang dimuliakan oleh Allah (Al-Jailani, 2010).

Seseorang melalui makrifat, akan mencapai sifat-sifat Allah, maka ketika itulah Allah akan memberi pakaian kepada manusia berupa sifat-sifat ketuhanan, sehingga semua gerak-geriknya tidak terlepas dari sifat-sifat Allah (Al-Jailani, 2010). Manusia pada akhirnya, sampai kepada derajat yang tinggi, yaitu manusia utama yang berakhlak mulia sesuai dengan ketentuan Allah.

Etika Keutamaan dalam Akhlak Tasawuf Abdul Qadir al-Jailani

Abdul Qadir al-Jailani adalah salah satu tokoh sufi yang sangat memperhatikan akhlak atau perbaikan moral. Pemikiran-pemikiran Abdul Qadir al-Jailani sebagian besar adalah berupa nasihat agar manusia selalu dalam koridor moral yang sudah diatur dalam ajaran agama. Abdul Qadir al-Jailani mengarahkan manusia untuk selalu berusaha mencapai derajat yang sempurna baik di hadapan Tuhan maupun di hadapan sesama manusia.

Manusia yang baik menurut Abdul Qadir al-Jailani adalah manusia yang selalu taat kepada perintah Tuhan dan selalu berusaha untuk menjadi hamba Tuhan yang lebih baik. Segala perbuatan yang diperintahkan oleh Tuhan adalah yang baik dan segala perbuatan yang dilarang oleh Tuhan adalah perbuatan yang buruk, yang sudah dijelaskan dalam Al-Quran maupun Al-Hadist.

Pemikiran tasawuf Abdul Qadir al-Jailani tentang konsep manusia utama mengarah pada etika normatif. Etika normatif ini mendasarkan pada sifat hakiki moral bahwa di dalam perilaku serta tanggapan-tanggapan moral, manusia menjadikan norma-norma moral sebagai panutannya. Etika normatif dalam pemikiran Abdul Qadir al-Jailani ini lebih dispesifikkan pada etika keutamaan.

Keutamaan diperoleh melalui jalan membiasakan diri dan merupakan hasil latihan. Keutamaan tidak dimiliki sejak lahir. Proses untuk memperoleh keutamaan salah satunya dengan mengoreksi suatu sifat awal yang tidak baik. Proses memperoleh keutamaan berlangsung melawan arus, dengan mengatasi kesulitan yang dialami dalam keadaan biasa (Bertens, 2007).

Etika tasawuf dalam ajaran Abdul Qadir al-Jailani menekankan keutamaan individu untuk keberhasilan hidup ukhrawi. Kebahagiaan duniawi dianggap kebahagiaan semu. Menurut Abdul Qadir al-Jailani, kebahagiaan itu dapat dicapai dengan menyucikan jiwa serta menyempurnakannya dengan cara mencapai keutamaan-keutamaan jiwa.

Keutamaan dapat dicapai secara tabiat, dengan cara membiasakan sifat-sifat utama dan di lain kesempatan dengan cara belajar. Puncak keutamaan didapat jika seseorang dapat mencapai keutamaan dengan cara tersebut. Abdul Qadir al-Jailani mengemukakan pokok-pokok keutamaan, yaitu Taubat, zuhud, tawakal, sabar, jujur, syukur, dan ridha.

Taubat menurut Abdul Qadir al-Jailani adalah langkah pertama yang harus dilakukan untuk menjadi manusia yang lebih utama. Melalui Taubat, manusia bersih dari perbuatan-perbuatan tercela yang telah dilakukan, baik yang berhubungan dengan hak adam (sesama manusia) maupun yang berhubungan langsung dengan Tuhan. Taubat ini, dilakukan dengan sikap penyesalan dalam hati dan berjanji untuk tidak akan mengulangi atau melakukan hal-hal yang dilarang dalam aturan agama. Taubat yang dilakukan bukanlah Taubat yang biasa dilakukan oleh orang pada umumnya. Taubat dalam ajaran Abdul Qadir al-Jailani, untuk menjadi manusia yang ideal, yaitu Taubat yang tidak hanya karena melakukan perbuatan tercela. Taubat menurut Abdul Qadir al-Jailani adalah meminta maaf ketika lupa mengingat Tuhan. Setiap helaan nafas, hati manusia selalu mengingat Tuhan. Kesempurnaan

Taubat dalam pandangan Abdul Qadir al-Jailani adalah Taubat terhadap kesadaran keberadaan dirinya dan kesadaran akan Taubatnya sendiri.

Sifat utama dari keutamaan zuhud adalah melatih diri dan menyucikan hati untuk melepas ikatan hati dengan dunia. Zuhud dapat berarti tidak mencintai hal-hal yang bersifat keduniawian. Bagi Abdul Qadir al-Jailani, hal-hal yang bersifat duniawi dapat menjauhkan manusia dari hal-hal yang bersifat ukhrawi yang pada akhirnya akan menjauhkan diri dari rahmat Tuhan. Apabila manusia lebih mementingkan perkara dunia daripada akhirat, berarti telah terperjara dalam dunia yang bersifat sementara. Menurut Abdul Qadir al-Jailani, orang yang zuhud tidak harus berpakaian dengan bulu domba, atau menjadi orang yang fakir miskin. Zuhud tidak dilihat secara lahir saja, akan tetapi justru dilihat secara batin. Manusia dikatakan sebagai orang yang zuhud, apabila di dalam hatinya tidak lagi mencintai hal-hal yang bersifat keduniawian. Abdul Qadir al-Jailani sendiri adalah orang yang kaya raya secara lahiriah, hanya saja berlaku sebagai orang yang fakir atau miskin, dapat melatih seseorang untuk menjadi zuhud.

Sifat-sifat yang termasuk dalam keutamaan sabar dapat dikembangkan menjadi berbagai pengertian. Sabar adalah menerima segala bencana dengan sikap yang sopan dan santun. Sikap sabar, berarti menahan jiwa dari segala sesuatu yang tidak disukai baik itu merupakan kesenangan dan larangan untuk mendapatkan ridha Tuhan. Sikap Sabar tidak hanya ditunjukkan ketika dalam musibah atau cobaan, akan tetapi sikap sabar dapat ditunjukkan dalam menjalankan ibadah kepada Tuhan.

Sikap sabar sangat diperlukan dalam melakukan perjalanan menuju kepada tingkatan manusia yang lebih utama. Setiap tahapan yang ditempuh banyak permasalahan yang harus dihadapi, sehingga sabar merupakan jalan keluar yang baik, dalam menghadapi setiap cobaan yang datang. Seseorang melalui sikap sabar akan terjaga dari kemaksiatan, konsisten menjalankan ketaatan, dan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan. Sabar bukanlah sesuatu yang harus diterima seadanya, bahkan sabar adalah usaha kesungguhan yang juga merupakan sifat Tuhan.

Sifat keutamaan tawakal adalah berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan dalam menghadapi setiap permasalahan kehidupan. Tawakal dalam ajaran Abdul Qadir al-Jailani dijadikan washilah (perantara) untuk memalingkan diri dari dunia dan menyucikan hati manusia agar tidak terikat terhadap sifat keduniawian. Tawakal bukan sekedar hanya pasrah, tawakal bukan hanya sikap bersandarnya hati kepada Tuhan semata, melainkan disertai dengan usaha. Manusia dengan sokap tawakal, dapat berserah diri atas setiap perkara yang terjadi pada diri seseorang. Manusia selalu berprasangka baik kepada Tuhan atas takdir yang telah ditetapkan dan menerima dengan lapang dada.

Sifat keutamaan syukur adalah perasaan jiwa dan penyingkapan yang selalu merasa cukup terhadap segala sesuatu yang telah diberikan oleh Tuhan. Sifat syukur dalam kehidupan seseorang sangat penting, karena hidup dengan mengedepankan sifat syukur, akan melahirkan kekuatan yang luar biasa dalam hidupnya. Sifat syukur hanya lahir dari hati nurani dan kesadaran seseorang yang sudah terbentuk sejak dini dan biasa merealisasikan dengan baik

kapanpun dan dimanapun. Sifat ini dapat memotivasi seseorang dalam memperoleh keberhasilan baik di dunia maupun di akhirat. Sikap ini juga akan membebaskan seseorang dari sikap tamak, serakah, dan sikap eksploitatif lainnya.

Sifat keutamaan ridha adalah rela atas setiap hal yang telah ditentukan Tuhan kepada manusia. Sikap ridha ini berbeda dengan sikap sabar ataupun pasrah. Sikap sabar adalah menahan diri dari hal-hal yang tidak berkenan dari hati seseorang. Pasrah adalah menerima ketetapan takdir dengan tanpa usaha yang dilakukan sebelumnya. Ridha berbeda dari keduanya dan merupakan salah satu sifat yang diutamakan dalam ajaran agama. Sikap ridha ini akan memudahkan seseorang untuk lebih memusatkan diri pada dedikasi dalam perbuatan apapun.

Ridha tidak hanya diperoleh melalui usaha manusia melalui taqarub dengan Tuhan. Ridha merupakan pemberian Tuhan kepada hamba yang telah dipilih oleh-Nya. Ridha kepada Tuhan menurut Abdul Qadir al-Jailani di antaranya mengandung arti untuk tidak mempertentangkan masalah takdir Tuhan, menerima realitas takdir Tuhan dengan senang hati, tanpa adanya rasa terbebani. Sikap ini timbul karena rasa cinta kepada Tuhan dengan menerima apa saja yang dikehendaki-Nya. Sikap ridha ini, pada akhirnya akan menimbulkan sifat positif yang lain, yaitu sikap selalu optimis, lapang dada, dan jauh dari berprasangka buruk.

Pemikiran Abdul Qadir al-Jailani tentang konsep manusia utama, selain menggunakan etika keutamaan juga menggunakan etika kewajiban. Menurut Abdul Qadir al-Jailani, untuk menjadi manusia yang lebih baik dengan keutamaan-keutamaan Taubat, zuhud, tawakal, sabar, jujur, syukur dan ridha, terlebih dahulu adalah sempurna dalam menjalankan syariat sesuai dengan perintah amar makruf nahi mungkar. Etika keutamaan tidak akan terealisasi tanpa menerapkan etika kewajiban di dalamnya, hal ini juga telah dijelaskan oleh Frankena bahwa etika kewajiban dan etika keutamaan melengkapi satu sama lain. Etika kewajiban membutuhkan etika keutamaan dan begitu juga sebaliknya, etika keutamaan membutuhkan etika kewajiban. Usaha untuk mengikuti prinsip dan aturan syariat kurang efisien, apabila tidak disertai dengan suatu sikap tetap manusia untuk hidup menurut prinsip dan aturan moral. Moralitas selalu berkaitan dengan prinsip serta aturan dan juga dengan kualitas manusia itu sendiri (Bertens, 2007).

Seseorang untuk sampai kepada tahap ketuhanan harus menjalankan kewajiban-kewajiban agama, maka orang yang benar-benar mencari Tuhan tidak akan memperlmasalahakan dengan adanya kehilangan atau kemalangan dan tidak akan memikirkan segala hal melainkan kedekatan (*taqarub*) dengan-Nya. Orang yang mengabaikan syariat pada hakikatnya disebabkan oleh kemalasan dan ketidakteraturan. Untuk menuju jalan Tuhan maka kewajiban-kewajiban agama dan moral merupakan langkah pertama yang harus dilakukan untuk mengantarkannya kepada tahap ketuhanan. Selama manusia masih terbelenggu oleh dunia sebenarnya ia adalah budak bagi nafsunya. Manusia harus senantiasa melawan godaan-godaan hawa nafsu dengan menunaikan kewajiban-kewajiban agama secara penuh. Metode kedua adalah

pastikan bahwa Tuhan tetap hadir dalam hati. Dengan kehadiran ini manusia akan memahami perasaan berdosa, cinta sejati dan ketaatan yang lahir dari kesadaran akan keindahan dan keagungan Tuhan.

Keutamaan individu sangat ditekankan dalam tasawuf namun kemampuan individu itu dibatasi kepada kemampuan yang menuju kehidupan yang akan datang atau kehidupan akhirat. Dunia sebagai ladang menuju akhirat tidak terlaksana dalam tasawuf karena urusan duniawi menyebabkan orang lupa kepada Allah. Abdul Qadir al-Jailani lebih memperhatikan masalah mata hati manusia. Hati diarahkan untuk mengetahui dan mendapatkan ilmu yang diberikan Tuhan secara langsung. Hati harus dibersihkan dari perbuatan yang merusak, diisi dengan perbuatan yang menyelamatkan. Supaya Hati ini bersih seperti cermin yang dapat memantulkan gambar yang jelas maka kegiatan duniawi yang dapat mengotori tidak dilakukan.

Tujuan yang akan dicapai dalam etika keutamaan adalah Kebaikan Tertinggi. Kebaikan tertinggi tercapai dengan terealisasinya segala potensi pada seseorang. Potensi individu adalah merealisasikan insting yang ada pada seseorang guna mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menjaga keharmonisannya dengan lingkungan. Realisasi ini harus dikendalikan dengan memperhatikan aspek Taubat, zuhud, tawakal, sabar, jujur, syukur, dan ridha. Apabila semua keutamaan tersebut suda masuk dan menjadi pembiasaan dalam tindakan dan tingkah laku seseorang, maka akhlak sudah terbentuk dengan baik. Akhlak yang terbentuk melalui tahapan keutamaan ini akan membentuk dan mengembangkan karakter seseorang.

Berdasarkan prinsip dan pendekatan tasawuf tersebut, maka secara umum akhlak memiliki pengaruh dan peran yang besar dalam membina masyarakat yang berakhlak mulia. Terbentuknya akhlak dan karakter seseorang tentu saja akan bermanfaat tidak hanya pada individu masing-masing, akan tetapi juga masyarakat secara luas. Melalui perbaikan moral pada setiap individu, maka akan tercipta masyarakat yang bermoral, berakhlak dan berkarakter.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemikiran Abdul Qadir al-Jailani tentang konsep akhlak tasawuf lebih menekankan pada aspek perbaikan perilaku individu manusia. Melalui beberapa tahapan keutamaan penyucian jiwa: Taubat, zuhud, tawakal, sabar, jujur, syukur, dan ridha maka akan melatih jiwa manusia memiliki akhlak mulia. Internalisasi nilai-nilai penyucian jiwa ini maka akan menimbulkan pribadi yang berkarakter baik. Perbaikan karakter, watak menjadi lebih baik dan utama inilah yang dinamakan dengan etika keutamaan yang mengarahkan fokus perhatiannya pada *being* manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jailani, Abdul Qodir. (2010). *Adab as-Suluk wa at-Tawassul ila Manazil al-Muluk (Pedoman Suluk dan Tawasul Menggapai Wajah Ilahi)*. (diterjemahkan oleh Muhammad Ghassan Nashuh 'Azqul). Jakarta: Diva Press
- Al-Jailani, Abdul Qodir. (2012). *Lautan Hikmah Kekasih Allah*. (diterjemahkan oleh Kamran As'ad Irsyadi). Jakarta: Diva Press
- Al-Jailani, Abdul Qadir. (2012). *Sirrul Asrar (Hakikat Segala Rahasia Kehidupan)*. Jakarta: Zaman
- Al-Jailani, Abdul Qodir. (2013). *Jala' al-Khathir: Untaian Hikmah dan Wirid Sehari-hari*, (diterjemahkan oleh Denis Afriandi) Jakarta: Diva Press
- Al-Kaaf, Habib Abdullah al-Zakiy. (2009). *Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani: Perjalanan Spiritual Sulthanul Auliya'*. Jakarta: Pustaka Setia
- Al-Kailani, Abdul Razzaq. (2009). *Syaikh Abdul Qodir al-Jailani Guru Para Pencari Tuhan*, (diterjemahkan oleh Aedhi Rakhman Saleh). Jakarta: Mizan
- Al-Qahthani, Sa'id bin Musafir. (2012). *Buku Putih Saikh Abdul Qodir al-Jailani*. (diterjemahkan oleh Munirul Abidin) Beirut: Darul Falah
- Badrudin. (2015). *Akhlak Tasawuf*. Serang: IAIB Press
- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dakir. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: K-Media.
- Fahrudin. (2016). Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 65-83.
- Fuadi, M., & Ibrahim, R. (2020). Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam Majelis Manakib Al Barokah Ponorogo. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15 (02), 215-228.
- Gufron, Iffan Ahmad. (2016). Menjadi Manusia Baik dalam Perspektif Etika Keutamaan. *YAQZHAN*, 2 (1), 99-112.
- Ilmia, Khafidotul & Saifullah. (2017). Konsepsi Tasawuf Amali Syekh Abdul Qodir al-Jailani dalam Kitab al-Ghunya li Thalib Thariq al-Haq. *Al-Ghazwah: Jurnal Fakultas Agama Islam*, 1 (2), 169-188.
- Ipandang. (2017). Filsafat Akhlak dalam Konteks Pemikiran Etika Modern dan Mistisisme Islam serta Kemanusiaan: Dilema dan Tinjauan ke Masa Depan. *Kuriositas*, 11 (1), 1-18.
- Jaya, Yahya. (2007). *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Cet. I. Jakarta: Rahama
- Junaidi, M. (2018). Pemikiran Kalam Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(2), 162-178.
- Kafrawi K. (2020). Pemikiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tentang Ma'rifat. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5 (01), 78-96.
- Misbah, M. (2012). "Konsepsi Etika dan Moral Pendidikan dalam Pandangan al-Ghazali "Di Muka Cermin" Jurgen Habermas". *Insania*, 17 (2), 213-230.
- Mustofa. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- Muzayanah, Fitrotul. (2021). Integrasi Konsep Tasawuf-Syariat Syaikh Abdul Qodir al-Jailani (Qutubul Auliya). *Mozaic Islam Nusantara*, 7 (1), 1-28.
- Nicholson, Reynold A. (1998). *Mistik dalam Islam*. Bumi Aksara.

- Ohoitumur, Johanis. (2016). Etika Keutamaan dalam Arah Pendidikan Indonesia Kontemporer. *Respons*, 21 (2), 165-189.
- Rachels, James. (2013). *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rofi, Sofyan dkk. (2019). Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 11 (2), 396-414.
- Rusli, Ris'an. (2013). *Tasawuf dan Tarekat: Studi pemikiran dan Pengalaman Sufi*, Rajawali Press.
- Susanti, Agus. (2016). Penanaman Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (2), 277-297.
- Syukur, M. Amin. (2002). *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Pustaka Pelajar.
- Yulanda. Atika. (2020). Implementasi Virtue Ethics Aristoteles di Era Kekinian. *Jurnal al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat*, 12 (1) 91-104.
- Zulfaizah. (2018). Revitalisasi Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah. *ELEMENTARY*, 6(1), 43-62.